

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka merupakan salah satu proses kerusakan atau hilangnya komponen jaringan secara spesifik yang terjadi mengenai bagian tubuh tertentu, tergantung dari tingkat keparahan luka yang dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang relatif tinggi. Jenis luka salah satunya adalah luka sayat, dimana penyebab cedera traumatik dapat berupa pisau dan benda tajam, hal ini mungkin disengaja seperti insisi bedah ataupun kecelakaan yang tidak diharapkan. Sehingga luka dapat digambarkan sebagai gangguan dalam kontinuitas sel-sel lalu diikuti dengan penyembuhan luka yang merupakan pemulihan kontinuitas tersebut (Wibisono, 2008).

Berdasarkan penyebabnya luka sayat (*Vulnus scisum*) adalah salah satu jenis trauma yang sering terjadi, karena sebagai organ tubuh yang terletak paling luar dan terbesar serta fungsinya sebagai pelindung tubuh, kulit mudah terjadi luka baik itu ringan maupun berat. Proses penyembuhan dari luka sayat secara normal dapat terjadi menggunakan bantuan atau secara alami, beberapa bahan perawatan dapat digunakan untuk membantu dan mendukung proses penyembuhan luka tersebut, selain itu penyembuhan luka juga dapat terhambat akibat banyak faktor yang bersifat lokal atau sistemik (Monaco *et al.*, 2003).

Salah satu contoh penyembuhan luka yaitu dengan penggunaan rivanol (etakridin laktat) yang sering digunakan dalam proses perawatan dan penyembuhan luka sayat karena memiliki sifat bakteristatik (menghambat pertumbuhan kuman), juga tidak bersifat iritatif untuk kulit, sehingga cocok sebagai antiseptik borok bernanah, kompres dan irigasi luka terinfeksi (Mansjoer, 2001).

Dewasa ini pemilihan bahan-bahan alami seperti propolis juga mulai diminati oleh masyarakat untuk proses penyembuhan luka sayat, karena propolis merupakan campuran sejumlah lilin lebah dan resin yang dikumpulkan oleh lebah madu dari tanaman, terutama dari bunga dan kuncup daun. Propolis telah terbukti dapat membunuh bakteri paling aktif yang menjadi musuh lebah, yaitu larva *Bacillus* penyebab busuk brood Amerika (Sulimanovic *et al.*, 1982).

Senyawa utama resin terdiri dari flavanoid dan asam fenolat atau esternya merupakan kandungan utama dari propolis, banyak uji telah menunjukkan kontrol positif dari organisme dengan berbagai ekstrak dari konsentrasi propolis, efek sinergis telah di laporkan dari ekstrak propolis yang digunakan secara bersama dengan antibiotik (Chernyak, 1971). Penelitian menyebutkan bahwa manfaat dari penggunaan propolis ini baik untuk kesembuhan luka, karena beberapa kandungan zat yang memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, antifungi, antiprotozoa, antioksidan dan antivirus yang berhubungan langsung dengan faktor ekstrinsik penyembuhan luka tersebut. Karena latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mempelajari perbandingan proses kesembuhan pada luka sayat dengan pemberian etakridin laktat dan propolis.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah terdapat perbedaan tingkat kesembuhan luka sayat tikus putih (*Rattus norvegicus*) dengan pemberian propolis dan etakridin laktat secara topikal?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan tingkat kesembuhan luka sayat antara tikus putih (*Rattus norvegicus*) yang diberikan etakridin laktat dengan dan propolis secara topikal

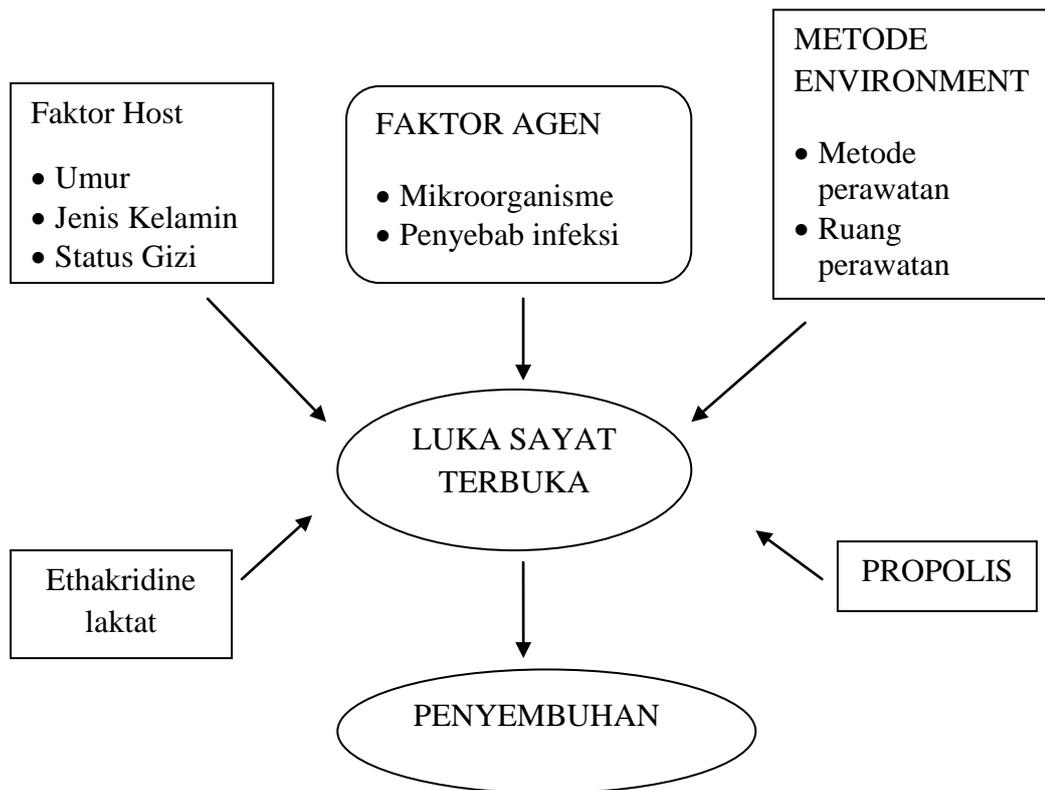
D. MANFAAT

1. Memberikan informasi terhadap masyarakat tentang perbandingan tingkat kesembuhan luka sayat antara propolis dengan pemberian etakridin laktat
2. Memberikan informasi baru serta tambahan yang dapat di pergunakan untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan ilmu pengetahuan dan perkembangannya.
3. Menambah wawasan dan khasanah di bidang ilmu pengetahuan penulis khususnya tentang perbandingan tingkat kesembuhan luka sayat anantara pemberian propolis dengan pemberian etakridin laktat.

E. KERANGKA TEORI

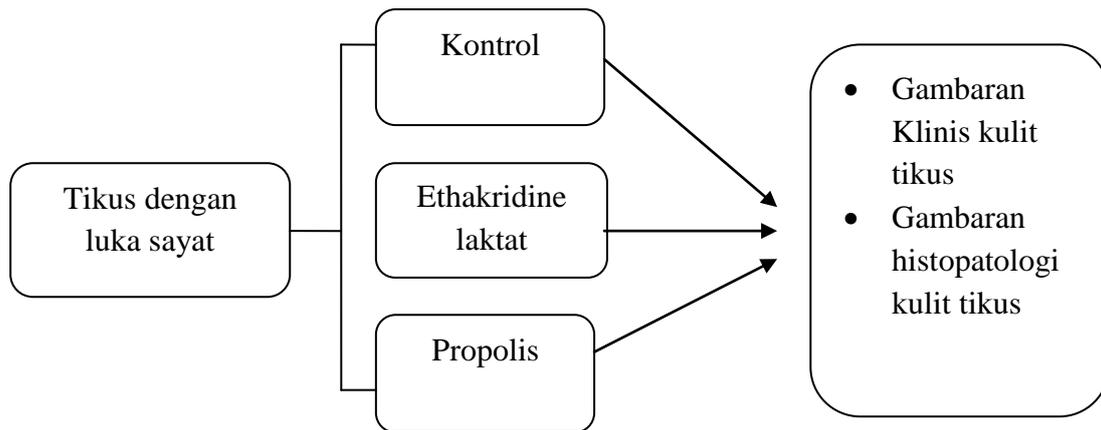
Propolis mengandung flavonoid, asam fenolat termasuk *caffeic acid*, *phenylethylester* (CAPE), asam amino, arginin, mineral, etanol, vitamin C, vitamin E, phenol, dan *cinnamic acid*. Karena adanya kandungan-kandungan kimia yang terdapat dalam propolis sehingga propolis bersifat antimikroba, antiinflamasi, antioksidan, antivirus dan antikanker. Penyembuhan luka akan lebih cepat pada pemberian propolis karena memiliki sifat antimikroba, sehingga dapat mencegah infeksi terhadap luka sayat pada kulit dengan cara menghambat pembelahan sel bakteri, menghancurkan dinding sel bakteri dan sitoplasma. Propolis dengan sifat antiinflamasinya mempengaruhi rasa nyeri dan menghambat pelepasan sejumlah mediator inflamasi seperti prostaglandin, leukotrin dan tromboksan yang merupakan mediator mediator inflamasi yang ada.

Ethakridin laktat adalah zat yang memiliki sifat bakteriostatik yaitu menghambat pertumbuhan kuman, hal ini dilakukan dengan cara mengganggu proses vital pada asam nukleat sel mikroba. Efektifitas rivanol cenderung lebih kuat pada bakteri gram positif dari pada gram negatif, sifat rivanol yang tidak menimbulkan iritasi ini dapat digunakan untuk membersihkan luka, baik untuk mengompres luka atau bisul. Juga dapat digunakan untuk membersihkan luka yang bersih atau tidak terkontaminasi (Gennaro, 1990).



Gambar 1. Kerangka Teori

F. KERANGKA KONSEP



Gambar 2. Kerangka konsep penelitian

G. HIPOTESIS

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat kesembuhan lebih cepat pada pemberian propolis dibanding pemberian ethakridine laktat terhadap luka sayat terbuka pada tikus putih (*Rattus norvegicus*).